



## Pengembangan Animasi Edukatif Berbasis Cerita Rakyat untuk Pelestarian Budaya Lokal

Atiqah Noor Zhaafirah<sup>1</sup>, Adhisca Nanda Kurnia<sup>2</sup>, Purwadi<sup>3\*</sup>

<sup>1,2</sup> Informatika, Ilmu Komputer, Universitas Amikom Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup> Ilmu Komputer, Universitas Amikom Purwokerto, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [purwadi@amikompurwokerto.ac.id](mailto:purwadi@amikompurwokerto.ac.id)

**Abstract.** This study aims to analyze the development of educational animation based on Indonesian folklore as a medium for preserving local culture. The method used is a systematic literature review (SLR) of various national and international journal publications from 2021 to 2025 that discuss educational animation, local wisdom, and cultural preservation. Data were collected from ScienceDirect, ResearchGate, and SINTA databases using the keywords “educational animation,” “folklore,” and “cultural preservation.” The data were analyzed qualitatively using content analysis and thematic mapping techniques to identify key themes and recent research directions. The results show that educational animation based on folklore significantly contributes to enhancing cultural awareness, character education, and student engagement in learning. Most studies emphasize that digital media—especially animation—play an important role in transmitting cultural and moral values to younger generations. However, research gaps remain, as most existing studies still focus on the entertainment aspect rather than educational integration. In conclusion, the development of educational animation based on folklore has the potential to serve as a strategic medium for intangible cultural heritage preservation while promoting creative and contextual learning in the digital era.

**Keywords:** Cultural Preservation, Educational Animation, Folklore, Local Wisdom, Systematic Literature Review

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan animasi edukatif berbasis cerita rakyat Indonesia sebagai media pelestarian budaya lokal. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) terhadap berbagai publikasi jurnal nasional dan internasional periode 2021–2025 yang membahas animasi edukatif, kearifan lokal, dan pelestarian budaya. Data diperoleh melalui basis data ScienceDirect, ResearchGate, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci “animasi edukatif,” “cerita rakyat,” dan “pelestarian budaya.” Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui teknik content analysis dan thematic mapping untuk mengidentifikasi tema-tema utama serta arah penelitian terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi edukatif berbasis cerita rakyat memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran budaya, membangun pendidikan karakter, serta memperkuat keterlibatan belajar peserta didik. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa media digital, khususnya animasi, berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan penelitian karena sebagian besar karya animasi lebih menonjolkan aspek hiburan daripada fungsi edukatifnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan animasi edukatif berbasis cerita rakyat berpotensi menjadi media strategis dalam pelestarian budaya takbenda sekaligus sarana untuk mendorong pembelajaran kreatif dan kontekstual di era digital.

**Kata kunci:** Animasi Edukatif, Cerita Rakyat, Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya, Systematic Literature Review

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap cara masyarakat mengakses informasi, hiburan, dan pengetahuan. Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah paradigma pendidikan dari yang bersifat konvensional menjadi interaktif dan berbasis teknologi. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21. Namun, di sisi lain, arus globalisasi dan dominasi budaya populer global, seperti film animasi barat dan konten hiburan asing, menyebabkan menurunnya minat generasi

muda terhadap budaya lokal dan cerita rakyat (Fitria, 2022). Fenomena ini menegaskan perlunya inovasi media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi.

Cerita rakyat sejatinya memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Cerita-cerita tersebut bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga media pendidikan karakter yang memuat pesan kearifan lokal, nilai etika, serta filosofi kehidupan masyarakat tradisional (Fitria, 2022). Sayangnya, perkembangan teknologi yang begitu cepat tidak diiringi dengan upaya adaptasi yang memadai dalam pelestarian cerita rakyat. Banyak generasi muda lebih mengenal tokoh-tokoh fiksi asing dibandingkan dengan tokoh-tokoh legenda lokal seperti Malin Kundang, Timun Mas, atau Jaka Tarub. Kondisi ini menciptakan kesenjangan budaya yang berpotensi mengikis identitas nasional jika tidak segera ditangani melalui media edukatif yang relevan.

Animasi edukatif muncul sebagai salah satu solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Sebagai media pembelajaran, animasi memiliki keunggulan dalam menarik perhatian siswa karena menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi secara harmonis. Penelitian yang dilakukan oleh Sugihartono et al (2023) menunjukkan bahwa teknologi animasi berperan penting dalam komunikasi dan pelestarian warisan budaya, terutama melalui visualisasi cerita tradisional dalam format yang lebih modern dan mudah dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, integrasi antara animasi dan cerita rakyat dapat menjadi pendekatan strategis dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal secara lebih menarik dan kontekstual.

Selain berfungsi sebagai media hiburan, animasi edukatif juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi budaya dan memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat. Temuan Anggraeni, Astawan, dan Tristantari (2024) mengungkapkan bahwa animasi berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan minat baca, rasa ingin tahu, serta kesadaran peserta didik terhadap warisan budaya daerahnya. Penggunaan media animasi dalam konteks pendidikan budaya dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal sekaligus memperkaya pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, animasi edukatif dapat berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pembelajaran interaktif dan media pelestarian budaya nasional.

Namun, berbagai penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek teknis pengembangan animasi, sementara kajian yang secara sistematis menelaah peran animasi edukatif dalam konteks pelestarian budaya lokal di Indonesia masih jarang dilakukan. Belum banyak studi yang menyoroti bagaimana narasi cerita rakyat dapat diadaptasi secara efektif ke dalam bentuk

animasi yang edukatif tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofis aslinya (Yasmin, Sudikan, & Hendratno, 2023). Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap publikasi terkini yang membahas integrasi animasi dan cerita rakyat sebagai strategi pembelajaran sekaligus pelestarian budaya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengkaji berbagai publikasi ilmiah terkini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) untuk memahami sejauh mana animasi edukatif berbasis cerita rakyat dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, kesenjangan, serta arah pengembangan riset di bidang ini. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan media pembelajaran berbasis budaya dan memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, pengembang animasi, serta membuat kebijakan pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian budaya melalui inovasi digital.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Cerita rakyat (folklore) merupakan warisan budaya takbenda yang mencerminkan nilai moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Di era globalisasi, bentuk penyampaian cerita rakyat secara tradisional mulai tergeser oleh media modern yang lebih visual dan instan. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pelestarian budaya harus dilakukan secara dinamis dan kontekstual, termasuk melalui pemanfaatan media digital agar warisan budaya tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Animasi edukatif menjadi salah satu media modern yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya ke dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda. Berdasarkan Cognitive Theory of Multimedia Learning oleh Mayer (2021), kombinasi elemen visual dan audio mampu meningkatkan pemrosesan kognitif dan memperkuat daya ingat peserta didik. Lulu Jola Uktolseja dkk. (2022) juga mengungkapkan bahwa penerapan animasi berbasis cerita rakyat dalam pembelajaran mampu meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar siswa karena pendekatannya yang interaktif dan kontekstual terhadap budaya lokal.

Penelitian oleh Lihong Liu (2024) menyoroti bahwa animasi memiliki nilai kontemporer dalam menghidupkan kembali warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage) dengan memadukan unsur tradisional dan teknologi digital. Liu menjelaskan bahwa animasi mampu

menjembatani kesenjangan generasi dalam memahami budaya lokal melalui pendekatan visual yang adaptif dan menarik. Selaras dengan hal ini Sharina et al (2024) dalam kajian sistematisnya menemukan bahwa teknologi animasi, termasuk animasi 2D, 3D, serta realitas virtual (VR), memberikan pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat dalam pelestarian budaya global.

Dalam konteks nasional, penelitian oleh Fitria, 2022 menunjukkan bahwa animasi berbasis kearifan lokal mampu memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap budaya daerah. Hal yang serupa ditemukan oleh Mutiarani dan Rahman (2023), bahwa animasi cerita rakyat versi bilingual dapat berfungsi ganda sebagai media pembelajaran bahasa dan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai lokal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa animasi bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga strategi pendidikan karakter berbasis budaya.

Penelitian terbaru oleh Zhao Jie dkk. (2024) memperluas pemahaman tentang peran animasi dengan menekankan pentingnya integrasi teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence Generated Content / AIGC) dalam animasi interaktif untuk keberlanjutan budaya. Sementara itu, Fei dan Wong (2024) membuktikan efektivitas animasi sebagai media pelestarian seni tari tradisional seperti Conghua Cat Head Lion Dance di Tiongkok, yang mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya.

Dari berbagai teori dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa animasi edukatif berbasis cerita rakyat merupakan sarana strategis dalam pelestarian budaya lokal. Media ini berfungsi ganda: pertama, sebagai alat pembelajaran yang memperkuat kognisi, karakter, dan minat belajar siswa; dan kedua, sebagai instrumen pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, pengembangan animasi edukatif berbasis cerita rakyat menjadi langkah penting dalam upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya nasional di era globalisasi.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) guna menganalisis tren, temuan, dan kesenjangan dalam penelitian terkait pengembangan animasi edukatif berbasis cerita rakyat untuk pelestarian budaya lokal. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan penyusunan rangkuman ilmiah yang sistematis, transparan, dan berbasis bukti dari berbagai penelitian terdahulu. Untuk meningkatkan kualitas metodologi, penelitian

mengacu pada panduan terkini dalam literatur SLR seperti yang dibahas oleh Kolaski, Logan & Ioannidis (2023) yang membahas alat dan praktik terbaik dalam SLR.

### **Identifikasi Pertanyaan Penelitian**

Tahap ini melibatkan perumusan pertanyaan penelitian utama untuk membimbing proses telaah pustaka. Pertanyaan utama yang dirumuskan adalah:

1. Bagaimana peran animasi edukatif berbasis cerita rakyat dalam pelestarian budaya lokal?
2. Apa model pengembangan animasi edukatif yang telah digunakan dalam konteks kearifan lokal?
3. Apa rekomendasi strategis yang muncul dari penelitian terdahulu untuk pengembangan media animasi yang efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan budaya?

Perumusan ini didasarkan pada pedoman metodologi SLR yang menekankan kejelasan pertanyaan penelitian sebagai langkah awal yang penting.

### **Strategi Pencarian Literatur**

Strategi pencarian literatur dilakukan pada basis data internasional dan nasional yang kredibel, termasuk ScienceDirect, MDPI, Taylor & Francis, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi: “educational animation,” “folk tales,” “local wisdom,” “cultural preservation,” dan “digital storytelling.” Kriteria inklusi ialah: Relevan dengan konteks pendidikan, budaya, dan media animasi; Kriteria eksklusi mencakup: artikel non-empiris, publikasi sebelum 2021, atau yang tidak memiliki akses teks penuh. Sebanyak 25 artikel awal teridentifikasi sebelum proses filtrasi

### **Seleksi Literatur dan Analisis Data**

Proses seleksi dilakukan melalui tahap: identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion mengikuti alur yang direkomendasikan dalam panduan SLR modern. Dari 25 artikel awal, 8 artikel dipilih yang memenuhi kriteria inklusi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi tiga tema utama: (1) fungsi animasi dalam pendidikan budaya; (2) model pengembangan media animasi berbasis kearifan lokal; (3) implikasi terhadap pelestarian budaya lokal.

### **Sintesis Hasil**

Tahap sintesis dilakukan secara naratif untuk menggabungkan hasil-hasil penelitian terdahulu dan mengungkap kesenjangan (research gap) yang masih terbuka. Metode ini sesuai dengan panduan untuk literatur tinjauan yang tidak melakukan meta-analisis kuantitatif. Temuan awal menunjukkan bahwa animasi edukatif berbasis cerita rakyat memiliki potensi

besar dalam mendukung pelestarian budaya lokal, terutama jika dikembangkan dengan integrasi kearifan lokal dan teknologi modern (Kolaski et al., 2023).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dari 25 artikel terpilih yang diterbitkan pada tahun 2021–2025, ditemukan bahwa penggunaan animasi edukatif berbasis cerita rakyat berperan penting dalam memperkuat pelestarian budaya lokal di era digital. Penelitian ini menegaskan bahwa media animasi mampu menghidupkan kembali narasi tradisional yang mulai ditinggalkan generasi muda dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam format yang menarik dan interaktif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Cognitive Theory of Multimedia Learning (Mayer, 2021), yang menekankan pentingnya penggabungan teks, gambar, dan suara untuk memperkuat proses pembelajaran dan pemahaman konsep budaya.

##### **Peran Animasi Edukatif terhadap Pemahaman Budaya Lokal**

Analisis literatur menunjukkan bahwa animasi edukatif mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai budaya lokal. Anggraeni, Astawan, dan Tristantari (2024) dalam artikelnya yang berjudul Animated Video Media with Indonesian Folklore to Improve Reading Literacy in Grade III Elementary Schools menemukan bahwa penggunaan animasi berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan literasi membaca sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap budaya lokal di sekolah dasar.

Sementara itu, penelitian internasional oleh Sharina et al (2024) dalam Cultural Preservation in the Digital Age: The Future of Indigenous Folktales and Legends menegaskan bahwa penggunaan animasi berbasis nilai budaya mampu meningkatkan kesadaran identitas kultural generasi muda. Selain itu, animasi tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat strategis dalam memperkenalkan kembali filosofi dan norma-norma tradisional masyarakat

Selain itu, temuan dari Budi et al. (2024) melalui studi Presentation of Traditional Folktale Through 3-Dimensional Animation Film in Gromore Studio YouTube Channel menunjukkan bahwa penggunaan teknologi animasi 3D dalam penyajian cerita rakyat berhasil meningkatkan ketertarikan audiens muda terhadap tradisi lokal. Visualisasi interaktif dalam animasi memungkinkan nilai moral dan simbol budaya yang kompleks dapat disampaikan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan.

##### **Model Pengembangan Animasi Berbasis Cerita Rakyat**

Berdasarkan hasil tinjauan, sebagian besar penelitian menggunakan model pengembangan Research and Development (R&D) atau ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) dalam merancang animasi berbasis cerita rakyat.

Model ini memungkinkan proses sistematis dalam pembuatan media pembelajaran yang relevan secara budaya dan pedagogis.

Penelitian oleh Fitria et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pendidik, ahli budaya, dan desainer animasi agar hasil media tidak hanya menarik secara visual tetapi juga autentik secara budaya. Sementara itu, studi dari Nurhayati et al. (2022) menemukan bahwa integrasi konten cerita rakyat ke dalam animasi edukatif dapat memperkuat karakter dan nilai kebangsaan siswa jika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning).

Walaupun demikian, beberapa penelitian mengungkapkan adanya keterbatasan pada tahap evaluasi. Banyak studi yang masih berhenti pada tahap pengembangan media tanpa melakukan uji efektivitas jangka panjang di lingkungan pembelajaran nyata. Hal ini menunjukkan perlunya pengujian empiris lanjutan untuk menilai dampak animasi terhadap peningkatan kesadaran budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

### **Implikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal**

Dari hasil analisis tematik, animasi edukatif berbasis cerita rakyat memiliki implikasi luas terhadap pelestarian budaya lokal. Pertama, media ini dapat berfungsi sebagai jembatan antara warisan tradisional dan teknologi digital modern, sehingga nilai-nilai budaya tetap lestari dan relevan dengan gaya hidup generasi muda. Kedua, penggunaan animasi dalam pendidikan membantu membangun rasa bangga terhadap identitas lokal sekaligus memperluas pemahaman lintas budaya.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian internasional oleh Janković et al. (2023) dalam jurnal Sustainability yang berjudul Digital Storytelling for Cultural Heritage Education: Opportunities and Challenges, yang menyatakan bahwa storytelling digital berbasis budaya efektif meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pelestarian budaya di sekolah.

Implikasi praktis dari hasil ini menunjukkan bahwa integrasi animasi berbasis cerita rakyat ke dalam kurikulum sekolah dapat mendukung pendidikan karakter berbasis budaya. Guru dapat memanfaatkan animasi sebagai alat bantu untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, hasil ini juga menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kebijakan pelestarian budaya melalui media digital yang edukatif.

### **Arah Penelitian Selanjutnya**

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan potensi besar animasi edukatif berbasis cerita rakyat dalam pendidikan budaya, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam aspek integrasi ke dalam kurikulum formal dan evaluasi jangka panjang.

Penelitian di masa depan perlu mengkaji secara empiris dampak penggunaan animasi terhadap perilaku siswa dalam melestarikan budaya lokal serta mengembangkan kerangka evaluasi yang terstandar untuk menilai keberhasilan media berbasis budaya tersebut.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil telaah literatur dan analisis sistematis terhadap berbagai penelitian tahun 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa animasi edukatif berbasis cerita rakyat memiliki potensi yang sangat besar dalam upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas nasional di era digital. Media ini terbukti mampu menjadi sarana pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam kearifan lokal.

Integrasi teknologi animasi dengan unsur budaya tradisional memungkinkan proses transmisi budaya takbenda berjalan secara dinamis dan kontekstual, sebagaimana diamanatkan oleh teori pelestarian budaya UNESCO (2021) dan teori Cognitive Theory of Multimedia Learning (Mayer, 2021). Selain meningkatkan literasi budaya dan minat belajar peserta didik, animasi berbasis cerita rakyat juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter dan penguatan jati diri generasi muda di tengah arus globalisasi.

Hasil telaah juga menunjukkan bahwa meskipun pengembangan animasi berbasis budaya lokal sudah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual atau terbatas pada tahap pengembangan tanpa pengujian empiris jangka panjang. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mengukur efektivitas media ini dalam konteks pembelajaran formal dan dampaknya terhadap perilaku pelestarian budaya di kalangan siswa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut: 1). Kolaborasi lintas disiplin perlu diperkuat antara pendidik, seniman animasi, ahli budaya, dan lembaga pendidikan guna menghasilkan produk animasi edukatif yang relevan, autentik, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. 2). Integrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal disarankan agar animasi berbasis cerita rakyat dapat digunakan secara sistematis dalam pembelajaran muatan lokal maupun pendidikan karakter di berbagai jenjang sekolah. 3). Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan pendekatan empiris, seperti eksperimen atau studi longitudinal, untuk menilai efektivitas animasi terhadap hasil belajar, sikap, dan kesadaran budaya siswa. 4). Dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan, baik dalam bentuk pendanaan riset, pelatihan tenaga pendidik, maupun

pengembangan pusat inovasi media budaya digital. 5). Pengembangan animasi hendaknya memperhatikan keberlanjutan budaya lokal, dengan memastikan bahwa konten tidak hanya digunakan sebagai alat pembelajaran sesaat, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi dan revitalisasi cerita rakyat secara digital.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Anggraeni, N., Astawan, I. G., & Tristantari, N. (2024). Animated video media with Indonesian folklore to improve reading literacy in grade III elementary schools. *International Journal of Language Learning*, 14(2). <https://doi.org/10.23887/ijll.v8i4.94119>
- Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art literature review methodology: A six-step approach for knowledge synthesis. *Perspectives on Medical Education*, 11, 281–288. <https://doi.org/10.1007/s40037-022-00725-9>
- Budi, H., Putra, D., & Santoso, A. (2024). Presentation of traditional folktale through 3-dimensional animation film in Gromore Studio YouTube channel: A study case. *Nirmana Journal of Visual Communication Design*, 24(1). <https://doi.org/10.9744/nirmania.24.1.41-47>
- Fei, Y., & Wong, S. (2024). Development of a Conghua Cat Head Lion Dance animation as a catalyst for intangible cultural heritage preservation. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 245–260. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.18588>
- Fitria, T. N. (2022). Culture-based animation: Inserting Indonesian local culture in animation series “Si Aa”. *Journal of Language and Literature (JOLL)*, 22(1). <https://doi.org/10.24071/joll.v22i2.3942>
- Janković, N., Jovanović, D., & Nikolić, M. (2023). Digital storytelling for cultural heritage education: Opportunities and challenges. *Sustainability*, 15(3), 2278. <https://doi.org/10.3390/su15032278>
- Kartini, D., Fitriasari, D., & Bestari, R. (2025). Digital transformation in education and its impact on local culture preservation. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.30595/jpdi.v9i1.12659>
- Kolaski, K., Logan, L. R., & Ioannidis, J. P. A. (2023). Guidance to best tools and practices for systematic reviews. *Systematic Reviews*, 12, 96. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02255-9>
- Liu, L. (2024). The contemporary value of the development of intangible cultural heritage animation. *Lecture Notes in Education Psychology*, 50, 855–864. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/50/20240855>
- Mayer, R. E. (2021). *Cognitive theory of multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369>
- Mutiarani, F., & Rahman, I. (2023). The role of bilingual folklore animation in strengthening national identity among elementary students. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3159>

- Putra, A. N., Pratama, Y., & Sari, D. K. (2022). Local wisdom-based animation for cultural preservation. *International Journal of Educational Research and Social Sciences*, 3(3). <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i3.314>
- Shaffril, H. A. M., Samsuddin, S. F., & Abu Samah, A. (2021). The ABC of systematic literature review: The basic methodological guidance for beginners. *Quality & Quantity*, 55(4), 1319–1346. <https://doi.org/10.1007/s11135-020-01059-6>
- Sugihartono, S., Agung, R., Kasiyan, K., & Adi, S. P. (2024). Children's animation films: The cultural advancement perspective. *Journal of Urban Culture Research*, 29, 45–62. <https://doi.org/10.14456/jucr.2024.18>
- UNESCO. (2021). *Culture and education for sustainable development*. UNESCO Publications. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- Yasmin, A., Sudikan, S. Y., & Hendratno, A. (2023). Integrating folklore into animation for character education in Indonesian schools. *Jurnal Ide Guru*, 8(3), 201–214.
- Zolkifli, A. N. F., Saad, S., & Wediyantoro, P. L. (2024). Cultural preservation in the digital age: The future of indigenous folktales and legends. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(9), 2835–2847. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2024.8090237>